

BAB I

PEDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki system dan kebijakan yang berbeda-beda sesuai dengan budaya dan tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan itu sendiri. Perusahaan didirikan untuk memperoleh laba, yang nantinya akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk itu, perusahaan dituntut agar dapat mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia yang sering kali tidak stabil.

Kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil, menyebabkan perusahaan kesulitan untuk tetap dapat bersaing dengan perusahaan lain. Perekonomian Indonesia yang sering kali tidak stabil menyebabkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk mengembangkan inovasi dan melakukan ekspansi bisnis agar tetap bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu bertahan akan mengalami kebangkrutan, salah satu penyebab kebangkrutan adalah perusahaan mengalami rugi secara terus menerus dan sistem tata kelola perusahaan yang kurang baik.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia merupakan suatu sektor yang memiliki unsur dasar yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Barang yang digunakan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia, berikut subsektor dari industri dasar dan kimia yang terdiri dari sub sektor semen; sub sektor keramik, porselen dan kaca; sub sektor logam dan sejenisnya; sub sektor kimia; sub sektor plastik dan kemasan; sub sektor pakan ternak; sub sektor kayu dan pengolahannya; serta sub sektor pulp dan kertas.

Untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan (*financial distress*) dapat digunakan beberapa metode, salah satunya adalah metode Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score merupakan metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Metode ini dipakai karena lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan yang *go public*.

Fenomena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019

dengan menggunakan model Altman Z-Score. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diolah berdasarkan laporan keuangan perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019 diklasifikasikan menjadi tiga kategori perusahaan, yaitu perusahaan yang masuk dalam kategori *Distress Area*, *Grey Area*, dan *Non Distress Area*.

PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk pada tahun 2016-2018 masuk dalam kategori *grey area*, PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk pada tahun 2019 masuk dalam kategori *distress area*. PT. Asiaplast Industries Tbk pada tahun 2016 secara konsisten masuk dalam kategori *non distress area*, PT. Asiaplast Industries Tbk pada tahun 2017-2018 masuk dalam kategori *distress area*. PT. Asiaplast Industries Tbk pada tahun 2019 masuk dalam kategori *grey area*. Selain itu terdapat tiga perusahaan yang mengalami *financial distress* pada tahun 2016-2019 dan berpotensi mengalami kebangkrutan dimasa yang akan datang yaitu PT. Tirta Mahakam Resources Tbk, masuk dalam kategori *distress area* pada tahun 2016-2019. PT. Berlina (BRNA) masuk dalam kategori *distress area* pada tahun 2016-2019. PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk masuk dalam kategori *distress area* pada tahun 2016-2019. Pada kondisi ini, maka pihak internal perusahaan akan lebih cepat untuk mengambil tindakan yang dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Pihak eksternal pun dalam hal ini akan terbantu dalam proses pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut. Dalam hal ini peranan *corporatere governance* penting di dipertimbangkan dikarenakan peranan *corporate governance* dapat mengendalikan dan melakukan pengawasan kegiatan perusahaan. *Corporate governance* terdiri dari beberapa variabel yang mencakup dari struktur kepemilikan institusional, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan manajerial.

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, reksa dana, institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi karena pemegang saham institusional akan mengawasi perusahaan sehingga tindakan manajer perusahaan yang mementingkan diri sendiri.

Dewan Direksi merupakan suatu mekanisme *corporate governance* yang bertugas untuk menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek

maupun jangka panjang. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh Direksi mencakup lima tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi.

komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris (dalam *two tier systems*) untuk mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit baik internal maupun eksternal di dalam perusahaan. Dan karenanya untuk mempertahankan independensi, komite audit beranggotakan komisaris independen, dan pihak-pihak diluar perusahaan yang terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan dan tanggung jawab.

I.2. Rumusan Masalah

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?

I. 3. Teori Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *financial distress*

Menurut Triwahyuningtias (2012), Dewan direksi tidak mungkin dapat melakukan tugas dengan baik apabila mengedepankan *self interest* dan mengabaikan kepentingan para *stakeholders*.

Jumlah dewan direksi yang besar diharapkan dapat membantu mengorganisir perusahaan sesuai standar operasional perusahaan secara efektif dan efisien. Dewan direksi dapat saling berbagi tugas dan ketika ditemukan masalah, dewan direksi dapat melakukan rapat untuk membuat keputusan dengan memperhatikan saran dari dewan komisaris. Ketika sudah didapatkan keputusan, maka beberapa dewan direksi langsung memperbaiki masalah tersebut dan sisanya

berfokus pada pengelolaan perusahaan bagian lain, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan operasional dan mencegah perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Sastriana dan Fuad (2013) menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

$H_1 = \text{Dewan Direksi berpengaruh terhadap } \textit{financial distress}$

I.4. Teori Pengaruh Komite Audit Terhadap *financial distress*

Menurut Lillananda (2015), Komite audit memegang peranan yang cukup penting karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Menurut Hanifa (2013), Komite audit merupakan mekanisme yang diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan.

$H_2 = \text{Komite Audit berpengaruh terhadap } \textit{financial distress}$

I.5. Teori Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *financial distress*

Menurut Mayangsari (2015), Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut.

Menurut Hadi (2014), Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham, sebagai manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami *financial distress*.

$H_3 = \text{Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap } \textit{financial distress}$

I.6. Teori Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *financial distress*

Menurut Triwahyuningtias (2012), Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar.

Menurut Hadi (2014), Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuan untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional, maka pemanfaatan aktiva perusahaan semakin efisien.

Menurut Khairuddin (2019), Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham oleh institusi, bukan kepemilikan investor individu. Besarnya kepemilikan institusional menandakan pengawasan terhadap perusahaan juga semakin besar. Apabila kepemilikan saham oleh institusi ini sedikit maka itu membuat pengawasan pun menurun. Penurunan itu mengarah pada kinerja perusahaan yang ikut menurun, di mana hal itu akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

H₄ = Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.